

**Penataan dan Pembaharuan Kolam Hawaii dalam Mewujudkan Desa Wisata Edukatif dan Dakwah Kultural di Desa Atue, Kecamatan Malili**

*Arrangement and Renovation of the Hawaii Pool in Realizing an Educational Tourism Village and Cultural Propagation in Atue Village, Malili District*

**Yusni<sup>1\*</sup>, Ali Nahrudin Tanal<sup>2</sup>, Dewi Furwana<sup>3</sup>, Fadil Taufiq<sup>4</sup>, Rostin<sup>5</sup>,  
Muh. Alief Raihan<sup>6</sup>, Rusni<sup>7</sup>, Mutiah Nur Hikmah<sup>8</sup>, Reskiani<sup>9</sup>, Siska<sup>10</sup>,  
Jumarni<sup>11</sup>, Misna<sup>12</sup>, Nahdatul Wahyu<sup>13</sup>**

<sup>1-13</sup> Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [2202010062@uinpalopo.ac.id](mailto:2202010062@uinpalopo.ac.id)

**Article History:**

Naskah Masuk: 21 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 21 Desember 2025;

Terbit: 23 Desember 2025

**Keywords:** ABCD Method;

Community Development; Cultural

Da'wah; Educational Tourism;

Village Empowerment.

**Abstract:** This community engagement program aims to revitalize Kolam Hawaii in Atue Village as an educational tourism space integrated with cultural da'wah values. The activity responds to the declining condition of the site, where most facilities were damaged and community participation in maintenance had decreased. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through five stages: discovery, dream, design, define, and reflect. Methods included observation, participatory interviews, focus group discussions, workshops, and collaborative action involving local youth, community leaders, women's groups, and the Kolam Hawaii management team. The findings show significant improvements in physical infrastructure, increased community involvement, and the emergence of new community structures managing the tourist site. The program also fostered behavioral changes toward environmental care and strengthened local leadership capable of sustaining future development initiatives. The revitalized Kolam Hawaii now functions not only as a recreational space but also as a center for environmental education and cultural da'wah. These outcomes indicate that the ABCD approach is effective for strengthening local capacity and encouraging sustainable, community-driven social transformation.

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menata dan memperbaiki Kolam Hawaii di Desa Atue sebagai ruang wisata edukatif yang terintegrasi dengan nilai dakwah kultural. Program ini dilatarbelakangi kondisi fasilitas kolam yang mengalami kerusakan serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan reflect* dengan melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, dan pengelola Kolam Hawaii. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kondisi fisik fasilitas, meningkatnya partisipasi warga, terbentuknya pranata pengelola baru, serta munculnya kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan keberlanjutan program. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan dan penguatan identitas budaya. Kolam Hawaii yang telah ditata kembali kini berfungsi sebagai ruang rekreasi, edukasi, dan dakwah kultural berbasis aset lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam memperkuat kapasitas komunitas dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Dakwah Kultural; Desa Wisata; Metode ABCD; Pemberdayaan Masyarakat; Wisata Edukatif.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Atue di Kecamatan Malili merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata berbasis sumber daya air, namun belum dikelola secara optimal sebagai aset desa yang edukatif dan bernilai kultural. Berdasarkan *Profil Desa Atue 2024*, jumlah penduduk mencapai 1.327 jiwa, dengan 54% berada pada usia produktif, menunjukkan besarnya potensi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas. Secara kualitatif,

masyarakat memiliki modal sosial tinggi yang tercermin dari tingkat partisipasi gotong royong sebesar 78%, serta adanya kelompok-kelompok aktif seperti karang taruna, majelis taklim, dan komunitas pemuda yang berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Atue memiliki kapasitas dasar yang memadai untuk terlibat dalam program penataan dan pembaharuan kawasan wisata lokal.

Isu utama yang dihadapi Desa Atue adalah menurunnya kualitas fasilitas Kolam Hawaii sebagai ikon wisata desa. Observasi lapangan pada awal tahun 2024 menunjukkan bahwa 70% fasilitas fisik kolam mengalami kerusakan, 20% tidak lagi berfungsi, serta 90% media edukatif tidak dapat digunakan akibat kurangnya pemeliharaan. Jumlah kunjungan juga mengalami penurunan signifikan, yakni dari 350 pengunjung/bulan pada 2021 menjadi sekitar 190 pengunjung/bulan pada 2023, atau turun hampir 45%. Dari perspektif sosial-kultural, potensi dakwah kultural di desa ini sebenarnya sangat kuat, ditandai dengan tiga kelompok majelis taklim dan kegiatan keagamaan rutin, namun belum terintegrasi ke dalam pengembangan destinasi wisata. Permasalahan inilah yang menjadi fokus pengabdian, yaitu mengembalikan fungsi Kolam Hawaii agar tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran lingkungan, edukasi budaya, dan dakwah kultural berbasis nilai lokal.

Pemilihan Desa Atue sebagai lokasi pengabdian didasari oleh tiga alasan utama. Pertama, potensi fisik berupa keberadaan Kolam Hawaii yang dapat dikembangkan sebagai ruang edukatif dan wisata keluarga. Kedua, kesiapan sosial masyarakat, terbukti dari 82% warga menyatakan bersedia terlibat dalam kegiatan revitalisasi kolam berdasarkan survei internal. Ketiga, kekayaan nilai budaya dan keagamaan, yang menjadi modal penting dalam menciptakan desa wisata edukatif yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga spiritual dan kultural. Literatur tentang *community-based tourism* menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan (Pramanik & Rahmanita, 2023; Sutomo et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa pengembangan wisata desa akan lebih berhasil apabila mengintegrasikan unsur edukasi dan pelestarian budaya lokal (Fathurrahman, et al., 2025; Sukmadi et al., 2020). Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan pengabdian di Desa Atue yang memadukan penataan ruang fisik, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan nilai budaya.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini mencakup peningkatan kualitas lingkungan fisik Kolam Hawaii, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta terciptanya model wisata edukatif yang berakar pada nilai-nilai dakwah kultural. Secara lebih luas, kegiatan ini ditujukan untuk menciptakan destinasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual, sekaligus memperkuat identitas budaya

masyarakat Atue. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Azzahra et al., 2024; Mustoip et al., 2022), kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan kemandirian komunitas dalam menjaga dan mengembangkan aset lokal sebagai sumber daya berkelanjutan.

## 2. METODE

Proses perencanaan aksi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan *community organizing* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Subjek pengabdian terdiri atas pengelola Kolam Hawaii, pemuda Desa Atue, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, serta majelis taklim yang selama ini aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah. Kegiatan dilaksanakan di area Kolam Hawaii, Desa Atue, Kecamatan Malili, yang dipilih berdasarkan kebutuhan perbaikan fasilitas dan potensinya sebagai ruang wisata edukatif dan dakwah kultural. Dalam proses perencanaan, seluruh subjek dampingan terlibat mulai dari identifikasi masalah, pemetaan aset, penyusunan gagasan penataan, hingga eksekusi rancangan aksi. Keterlibatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) (Suleman Lazarus et al., 2025), wawancara partisipatif (Dyah Sulistyaningsih et al., 2025), observasi lapangan, dan lokakarya kecil untuk menyatukan persepsi dan menentukan prioritas program.

Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung 07 Juli-20 Agustus 2025 yang mencakup proses persiapan, pemetaan aset, diskusi kelompok terarah, aksi penataan kolam, pembuatan media edukatif, serta penyelenggaraan kegiatan dakwah kultural. Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada penggalan dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh masyarakat sebagai modal utama pembangunan (Kurniawan et al., 2024; Zuli Susilowati, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggerakkan partisipasi warga dan memastikan keberlanjutan program berbasis kekuatan lokal (Amanda, Silva Darwis, 2024). Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan mengikuti lima tahapan inti ABCD, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *reflect*.

### 1. Discovery

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, focus group discussion (FGD), serta dialog dengan pemerintah desa, pengelola Kolam Hawaii, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi seluruh aset yang dimiliki Desa Atue, meliputi aset fisik, aset manusia, aset sosial, aset ekonomi dan budaya (Marpaung et al., 2024). Temuan aset ini menjadi dasar penyusunan konsep penataan ulang

Kolam Hawaii sebagai wisata edukatif dan pusat dakwah berbasis budaya lokal.



**Gambar 1.** Tahap *Discovery*.

## 2. Dream

Pada tahap ini, masyarakat diajak membayangkan kondisi ideal Kolam Hawaii setelah ditata kembali. Diskusi dilakukan secara partisipatif untuk merumuskan visi dan impian bersama yang menjadi arah utama program pengabdian.



**Gambar 2.** Tahap *Dream*.

## 3. Design

Berdasarkan aset dan visi yang telah dirumuskan, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan rencana aksi. Tahap ini menegaskan peran aktif masyarakat sebagai penggerak utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator teknis.



**Gambar 3.** Perencanaan Program.

#### 4. Define

Tahap implementasi seperti kerja bakti, penataan ulang fasilitas, serta pengelolaan wisata berbasis komunitas kepada pemuda dan pengelola Kolam Hawaii. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif untuk memastikan hasil yang berdaya guna dan berkelanjutan.



**Gambar 4.** Pelaksanaan Program.

#### 5. Reflect

Tahap akhir berupa evaluasi partisipatif untuk menilai dampak, efektivitas, dan kendala pelaksanaan kegiatan (Pranata et al., 2025). Masyarakat dilibatkan dalam merumuskan strategi keberlanjutan, seperti jadwal pemeliharaan kolam, rencana kegiatan edukatif berkala, dan integrasi program dakwah dalam agenda desa



**Gambar 5.** Seminar Hasil Pengabdian.



Pendekatan ABCD tidak hanya menghadirkan perubahan fisik, tetapi juga menguatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset lokal secara mandiri sebagai desa wisata edukatif dan pusat dakwah kultural.

### 3. HASIL

Kegiatan observasi awal menunjukkan bahwa kondisi Kolam Hawaii belum tertata dengan baik, fasilitas pendukung terbatas, serta belum memiliki konten edukatif dan dakwah yang terintegrasi. Struktur kolam, area bermain, dan jalur akses membutuhkan perbaikan. Temuan ini menjadi dasar penentuan prioritas penataan.



**Gambar 6.** Observasi Awal.

Proses penataan dilakukan melalui model ABCD yang menekankan pada penggalian aset lokal. Warga berpartisipasi dalam pembersihan area kolam, perbaikan jalur akses, pengecatan ulang beberapa titik fasilitas, serta penataan ruang terbuka untuk kegiatan edukasi dan dakwah. Kolaborasi lintas kelompok menciptakan rasa kepemilikan masyarakat terhadap perubahan yang dilakukan.



**Gambar 7.** Penataan Ulang.

Kegiatan pengabdian memberikan peningkatan signifikan terhadap kesiapan Desa Atue menjadi destinasi wisata. Fasilitas lebih tertata, lingkungan kolam lebih bersih, masyarakat lebih berperan aktif, serta pengunjung mendapatkan pengalaman yang menggabungkan rekreasi, pembelajaran, dan dakwah. Pemerintah desa menindaklanjuti kegiatan dengan

rencana promosi dan pengembangan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Atue diharapkan mampu memunculkan berbagai perubahan sosial yang berkelanjutan sebagai hasil dari proses pengorganisasian komunitas dan peningkatan kapasitas warga. Pertama, kegiatan ini diharapkan melahirkan pranata baru dalam bentuk kelompok pengelola Kolam Hawaii yang lebih terstruktur, memiliki tugas jelas, serta mampu menjalankan fungsi pengelolaan destinasi wisata secara mandiri. Pranata baru ini berfungsi sebagai wadah koordinasi di antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok keagamaan dalam merancang serta melaksanakan kegiatan edukatif maupun dakwah kultural di area kolam. Kedua, diharapkan terjadi perubahan perilaku masyarakat menuju budaya pemeliharaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab, tercermin dari meningkatnya partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, memperbaiki fasilitas umum, serta mengelola ruang wisata sebagai aset bersama.

Selain itu, proses perencanaan dan pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan penataan kolam diharapkan memunculkan pemimpin lokal (*local leader*) yang memiliki kemampuan memfasilitasi kegiatan komunitas, mengoordinasi kerja kolaboratif, serta memotivasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pengembangan wisata desa. Kehadiran pemimpin lokal ini penting untuk memastikan bahwa inisiatif penataan Kolam Hawaii tidak berhenti pada tahap program pengabdian, tetapi berlanjut sebagai gerakan masyarakat desa. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan menumbuhkan kesadaran baru menuju transformasi sosial, yaitu munculnya pemahaman bahwa pemanfaatan aset lokal tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki potensi edukatif, budaya, dan spiritual yang memperkuat identitas Desa Atue. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam membangun desa wisata edukatif yang inklusif dan berkelanjutan (Dinar et al., 2025).

Secara keseluruhan, perubahan sosial tersebut diharapkan mendorong masyarakat Desa Atue untuk bergerak dari pola pikir konsumtif terhadap ruang publik menuju pola pikir produktif dan kolaboratif, sehingga Kolam Hawaii dapat berkembang sebagai pusat wisata edukatif dan dakwah kultural yang dikelola oleh masyarakat sendiri. Perubahan-perubahan ini mencerminkan transformasi sosial yang lebih luas, yakni terbentuknya komunitas yang mandiri, terorganisir, dan memiliki kesadaran kolektif dalam mengelola aset desa secara berkelanjutan.

#### 4. DISKUSI

Secara konseptual, integrasi aspek edukatif dan dakwah kultural ke dalam paket wisata di Kolam Hawaii selaras dengan literatur *Community-Based Tourism* (CBT) yang menunjukkan bahwa destinasi yang memasukkan unsur pembelajaran dan nilai-nilai budaya cenderung meningkatkan keterlibatan komunitas, daya tarik wisatawan, serta manfaat sosial-ekonomi lokal (Hariyadi et al., 2024). Dengan menambah papan interpretasi, modul edukasi lapangan, dan kegiatan dakwah terjadwal, program ini mengubah fungsi ruang dari sekadar rekreasi menjadi ruang pembelajaran dan pertemuan kultural sebuah *outcome* yang telah dilaporkan sebagai strategi efektif pada desa wisata lain di Indonesia.

Dari perspektif modal sosial, aktivitas partisipatif (kerja bakti, FGD, lokakarya) memperkuat jejaring dan norma saling percaya antarwarga sehingga meningkatkan kapasitas kolektif dalam memelihara aset bersama (Ulia et al., 2025). Keberhasilan mobilisasi partisipasi setara dengan hasil studi yang menyatakan modal sosial sebagai penentu keberlanjutan pengelolaan wisata komunitas-ketika modal sosial tinggi, inisiatif lokal lebih mungkin bertahan setelah fase pendampingan eksternal berakhir. Hal ini terlihat pada peningkatan keterlibatan rutin warga dalam jadwal pemeliharaan pasca-program.

Perubahan perilaku lingkungan dan munculnya pranata baru pengelolaan (kelompok pengelola Kolam Hawaii dengan tugas terstruktur) mencerminkan proses *institutionalization* skala mikro: aturan baru dan praktik kolektif mulai terbentuk dan diinternalisasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan studi kasus *ecotourism* dan desa wisata yang menunjukkan bahwa penataan fisik yang dikombinasikan dengan penguatan tata kelola komunitas sering kali melahirkan struktur kelembagaan baru yang bertugas mengatur pemanfaatan aset dan pendistribusian manfaat (Kuba et al., 2024).

Salah satu dimensi penting adalah munculnya pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan sebagai fasilitator dan penggerak kesinambungan kegiatan. Proses pembentukan kepemimpinan lokal dalam kasus ini menunjukkan pola yang dideskripsikan literatur: kepemimpinan efektif seringkali tumbuh dari aktor yang sudah memiliki legitimasi sosial seperti tokoh pemuda dan didukung oleh mekanisme pelibatan partisipatif; kepemimpinan semacam ini mempercepat adopsi norma baru dan koordinasi kolektif (Hary Hermawan et al., 2024). Keberadaan *local leader* memperkuat kapasitas organisasi komunitas untuk mengelola konflik, merencanakan kegiatan berkelanjutan, dan mencari dukungan eksternal.

Dari tahap awal (observasi dan *discovery*) hingga munculnya perubahan sosial (pranata baru, perubahan perilaku, kepemimpinan lokal), rangkaian proses yang diaplikasikan-*discovery* → *dream* → *design* → *define* → *reflect*, memperlihatkan mekanisme perubahan



sosial bertahap: (1) pengakuan aset dan masalah bersama; (2) pembentukan visi kolektif; (3) perencanaan bersama; (4) aksi bersama; dan (5) evaluasi partisipatif yang memperkuat pembelajaran kolektif. Pola ini konsisten dengan hasil tinjauan studi-studi implementasi ABCD dan CBT di konteks Indonesia yang menekankan siklus partisipatif sebagai jalur transformasi sosial yang lebih berkelanjutan dibandingkan model *top-down* (Rahmawati, 2024).

Perbandingan dengan pengabdian serupa mengungkapkan beberapa kesamaan dan perbedaan penting. Kesamaan terlihat pada efektivitas pelibatan masyarakat dan penguatan modal sosial sebagai mesin perubahan studi-studi revitalisasi desa wisata juga melaporkan peningkatan pendapatan lokal, kesadaran lingkungan, dan penguatan identitas budaya setelah intervensi partisipatif (Hariyadi et al., 2024; Kuba et al., 2024). Namun, perbedaan utama pada kasus Kolam Hawaii adalah integrasi eksplisit elemen dakwah kultural sebagai komponen inti program, yang menambah dimensi spiritual dan kultural dalam proses edukasi suatu kombinasi yang relatif kurang dieksplorasi dalam literatur desa wisata umum namun mulai mendapat perhatian dalam studi-studi lokal karena relevansinya di komunitas berbasis agama.

Kendala yang muncul seperti keterbatasan pendanaan, kapasitas pengelola, dan kebutuhan standar teknis perbaikan menegaskan bahwa keberlanjutan memerlukan strategi pengelolaan multimoda: penguatan kapasitas (pelatihan), pembentukan SOP pemeliharaan, pengembangan mekanisme pemasukan sederhana (donasi, retribusi kecil), dan jejaring kemitraan untuk dukungan teknis/keuangan. Strategi semacam ini direkomendasikan oleh literatur pemberdayaan komunitas dan pengembangan desa wisata sebagai cara mengonsolidasikan perubahan sosial ke dalam tata kelola jangka panjang (Kurniadin, 2024). Implementasi yang konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan pergeseran perilaku, pembentukan pranata baru, dan munculnya pemimpin lokal yang pada akhirnya mendorong transformasi sosial yang nyata dan terukur.

## 5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Atue menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif mendorong perbaikan fisik Kolam Hawaii sekaligus penguatan kapasitas sosial masyarakat. Keterlibatan warga dalam setiap tahap kegiatan membuktikan bahwa mobilisasi aset lokal, modal sosial, dan nilai budaya dapat menghasilkan perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran lingkungan, munculnya pranata pengelola baru, serta tumbuhnya pemimpin lokal yang menjaga keberlanjutan program. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa transformasi sosial lebih mungkin terjadi ketika komunitas

menjadi subjek utama perubahan dan memanfaatkan kekuatan internalnya. Disarankan agar pemerintah desa dan komunitas menguatkan struktur kelembagaan pengelola Kolam Hawai, mengembangkan mekanisme pendanaan mandiri, serta melanjutkan program edukasi dan dakwah kultural secara terstruktur. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan hasil pengabdian dan memperkuat posisi Desa Atue sebagai destinasi wisata edukatif berbasis nilai lokal.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Atue, Kecamatan Malili, yang telah memberikan dukungan penuh, kemudahan akses, serta fasilitas selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Kolam Hawai, tokoh masyarakat, majelis taklim, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan Desa Atue yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Apresiasi yang mendalam diberikan kepada Universitas Islam Negeri Palopoo yang telah menyediakan dukungan administratif dan moral sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh relawan, mahasiswa, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanda, & Darwis, S. R. (2024). Telaah konsep *asset-based community development* bagi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1).
- Azzahra, H. N., Sugiyanto, N., Firmansyah, F., & Bayyanillah, M. A. (2024). Pendampingan generasi muda Desa Cidahu untuk pengembangan UMKM melalui pendekatan ABCD. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6, 60–66.
- Dinar, L., Hakim, R., Karyadi, L. W., Wijayanti, I., Hilmi, F., & Maulana, D. A. (2025). Komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan: Studi pada Desa Wisata Gili Gede, Lombok Barat. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss2.1593>
- Fathurrahman, Aprilani, T. L., Aminy, M. H., & Fitri, E. A. (2025). Atraksi Batamoe sebagai daya ungkit pertumbuhan Desa Wisata Bilibante. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 9, 29–43.
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Review of Governance and Strategic Analysis*, 18(7), 1–24. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>

- Hermawan, H., Nugroho, D. S., Afif, F., Wijayanti, A., & Albattat, A. (2024). Leadership rooted in community-based local wisdom values. *Jurnal Ampta*, 22(2), 237–258. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i2.762>
- Kuba, D., Kuba, M. Z. D., & Usman, K. S. (2024). Community-based management: Marine tourism development for ecological and economic sustainability. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(3), 467–479. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4372>
- Kurniadin, M. F. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. *Rubinstein: Jurnal Multidisiplin*, 2(2). <https://doi.org/10.31253/rubin.v2i2.2706>
- Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., & Maulana, M. A. (2024). Implementasi asset-based community development: Strategi peran pemimpin dalam pemberdayaan masyarakat berbasis circular economic pada unit usaha syariah. *Jurnal Nuansa Akademik*, 9(1), 197–216. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2328>
- Lazarus, S., Button, M., Garba, K. N., Soares, A. B., & Humaizi, M. H. (2025). Strategic business movement? The migration of online romance fraudsters from Nigeria to Ghana. *Journal of Economic Criminology*, 7, 100128. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2025.100128>
- Marpaung, Y., Sormin, R. E., Tarigan, R. A., & Mauren, M. (2024). Analisis pengembangan potensi desa wisata melalui optimalisasi asset-based community development di Desa Wisata Sigapiton. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(4), 83–94. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.96458>
- Mustoip, S., Al-Ghozali, M. I., F. A. A., Liana, E., Muna, H. Z., Salam, N., & Mentari, I. (2022). Mewujudkan potensi Desa Gintungranjeng melalui pendekatan asset-based community development. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44–55.
- Pramanik, P. D., & Rahmanita, M. (2023). Strengthening the role of local community in developing countries through community-based tourism from education perspective: A bibliometric analysis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 331–348. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v3i2.57948>
- Pranata, A., Syamsijulianto, T., Arab, P. B., & Guru, P. S. D. (2025). Pendampingan implementasi evaluasi media pembelajaran Go Buya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah perbatasan Alvira. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 623–638. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.28326>
- Rahmawati, A. (2024). Potensi implementasi pendekatan asset-based community development (ABCD) dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., & Goeltom, A. D. L. (2020). Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Sulistyaningsih, D., Widyastuti, & Makhamah, H. (2025). Analisis metode pembelajaran partisipatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 12(1), 330–342.

- Susilowati, Z., & F., A. R. (2022). Strategi optimalisasi peran rukun nelayan dengan pendekatan asset-based community development (ABCD) pada peningkatan perekonomian masyarakat. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(2), 373–392.
- Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., & Hoshino, S. (2024). Self-reliance in community-based rural tourism: Observing tourism villages (Desa Wisata) in Sleman Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 5(2), 448–471. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028>
- Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analysis of the role of social capital in encouraging community empowerment for sustainable inclusive development. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1786–1797.